

**PENGARUH PERTUMBUHAN UMKM TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PONOROGO PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI



Oleh:

RIZKA AULIA

NIM. 210716082

Pembimbing:

Dr. LUHUR PRASETIYO, S.Ag., M.E.I

NIP. 197801122006041002

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Aulia, Rizka. Pengaruh Pertumbuhan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Ponorogo Periode 2013-2017. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syari'ah.

Kata Kunci: PDRB, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan tenaga kerja UMKM, dan pertumbuhan UMKM.

PDRB adalah ukuran penting yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat dilihat dari meningkatnya laju PDRB. Namun, tinjauan lapangan yang dilakukan didapatkan suatu temuan dimana penurunan kualitas UMKM di Kabupaten Ponorogo tidak menunjukkan kaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi regional di Kabupaten Ponorogo yang seharusnya berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat kaitan yang kuat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo periode tahun 2013-2017.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah jumlah UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?. 2) Apakah tenaga kerja di UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?. 3) Apakah jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi terhadap sejumlah sampel kecamatan pada Kabupaten Ponorogo menggunakan metode *sampling purposive*. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 10 unit, yaitu Kecamatan Ponorogo, Babadan, Sambit, Sooko, Bungkal, Sawoo, Kauman, Sukorejo, Siman dan Mlarak yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo. Tenaga kerja di UMKM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo, namun secara simultan pertumbuhan UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo sebesar 34,2%.

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

| NO | NAMA | NIM | JURUSAN | JUDUL SKRIPSI |
|----|----------------|-----------|--------------------|---|
| 1 | RIZKA AULIA | 210715082 | Ekonomi Syariah | PENGARUH PERTUMBUHAN UMKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PONOROGO PERIODE 2013-2017 |

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 9 Februari 2021

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Unun Roudhotul Janah, M. Ag

NIP.197507162005012004

Dr Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I

NIP.197801122006041002





LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Umkm Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di Ponorogo Periode 2013-2017
Nama : Rizka Aulia
NIM : 201715082
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang

Agung Eko Purwono, SE., MSI
NIP. 197109232000031002

()

Penguji I

Ika Susilawati, SE., M.M
NIP. 197906142009012005

()

Penguji II

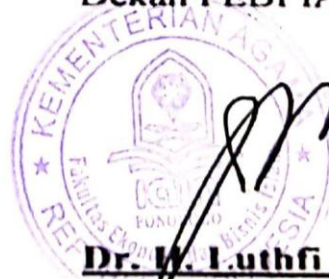
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002

()

Ponorogo, 9 Februari 2021

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. W. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Aulia
NIM : 210716069
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Pengaruh Pertumbuhan UMKM terhadap
Pertumbuhan Ekonomi di Ponorogo Periode
2013-2017

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2021
Pembuat Pernyataan,



Rizka Aulia
NIM: 210716082

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Aulia

NIM : 210716082

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGARUH PERTUMBUHAN UMKM TERHDAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PONOROGO PERIODE 2013-2017

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 9 Februari 2021

Pembuat Pernyataan



Rizka Aulia
NIM.210716082

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi menjadi suatu hal sangat sentral sekali untuk dibicarakan karena hal tersebut berhadapan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan secara umum akan meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua pihak untuk mampu berkontribusi terhadap perekonomian yang dibangun. Secara empiris juga terkait dengan semakin tingginya standar hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.¹

Dampak dari pertumbuhan ekonomi tidak hanya kesejahteraan masyarakat saja tapi dapat mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran serta memberi perhatian lebih dibidang kesehatan dan pendidikan. Disinilah pentingnya pertumbuhan ekonomi baik di berbagai tingkatan karena menyangkut kesejahteraan seutuhnya. Tanpa pertumbuhan ekonomi, maka ekonomi akan berjalan ditempat/stagnasi, yang akan membuat sebuah Negara, wilayah atau daerah tidak lagi mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi warganya. Dengan tidak adanya pertumbuhan ekonomi maka yang terjadi bukan pemerataan pendapatan melainkan pemerataan kemiskinan.²

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain:³ faktor tenaga kerja, faktor investasi, faktor jumlah unit usaha, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor tenaga kerja hampir sama halnya dengan proses pembangunan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh SDM. Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja.

¹ Oekan Abdullah dan Dede Mulyanto, *Isu-Isu Pembangunan: Pengantar Teoretis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2019), 132.

² Ibid.,252.

³ Adolph Matz dan Milton F. Usry, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, 8 ed. (Jakarta: Erlangga, 1994).

Banyaknya ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

Peningkatan investasi akan mendorong kenaikan output secara signifikan serta meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan. Pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan, dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

Hubungan antara jumlah unit UMKM dengan pertumbuhan ekonomi adalah semakin meningkatnya jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi adalah semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.⁴

⁴ Yuliastri Hanni Riswara, "*Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*", Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2018.

Respon dari pelaku ekonomi dapat dilihat dari peningkatan harga kebutuhan pokok, kenaikan tarif sehingga memiliki dampak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam menyikapi keadaan seperti ini, respon masyarakat sangat bervariasi, mulai dari menempuh pendidikan tinggi, kursus formal atau informal yang bertujuan meningkatkan kualitas serta keahlian yang ada dalam diri mereka. Untuk meningkatkan kualitas diri mereka, masyarakat berharap agar dapat memperoleh sumber penghasilan dengan bekerja pada bidang yang sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi yang seperti ini menyebabkan persaingan menjadi ketat. Semakin banyaknya masyarakat dengan keahlian yang serupa sehingga pekerjaan sulit diperoleh karena ketersediaan sumber daya manusia melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Hal ini menyebabkan beberapa masyarakat tidak menggantungkan hidupnya pada lapangan pekerjaan yang tersedia, namun sebagian masyarakat justru menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang biasanya disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM.

UKM memiliki pengaruh besar terhadap jumlah pendapatan negara. Beberapa jenis UKM menjadi sumber devisa negara. Dengan kata lain, UKM telah menjadi investasi bagi negara, terutama UKM di bidang pertanian dan kerajinan. Sektor pertanian di Indonesia telah menjadi salah satu komoditas yang besar bagi kebutuhan dalam negeri bahkan sebagai komoditas ekspor bagi Indonesia. Tidak berbeda dengan produksi kerajinan Indonesia, produksi kerajinan beberapa daerah di Indonesia tidak hanya laku di pasaran domestik, tetapi telah mampu merambah di pasar dunia, khususnya negara di Asia. Selain bermanfaat bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, tanpa disadari, UKM juga mampu mengurangi angka pengangguran di masyarakat. sekaligus meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebab, banyaknya UKM yang berdiri mampu memperkerjakan jutaan tenaga kerja.⁵

UMKM di Indonesia selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi, karena sebagian

⁵ Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 44.

besar jumlah penduduk Indonesia berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah baik di sektor tradisional maupun modern. Serta UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja baik di pedesaan maupun diperkotaan. Peran UMKM ini menjadi bagian yang penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.⁶

UMKM memiliki kontribusi terbesar dalam penyumbang PDB nasional dalam kurun waktu 2010-2018 yaitu sebesar 58% sedangkan untuk UB (Usaha Besar) sebesar 42%. Peran penting UMKM secara umum dapat kita lihat dari perkembangan yang signifikan dan peran UMKM sebagai penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Pada tahun 2010 hingga tahun 2014 menunjukkan peningkatan jumlah PDB UMKM dari Rp 1.212.599 Milyar menjadi Rp 1.536.919 Milyar atau rata-rata mengalami perkembangan sebesar 6% per tahun. Kemudian pada Usaha Besar (UB) sumbangan terhadap perkembangan PDB lebih sedikit dibandingkan UMKM, namun dengan persentase rata-rata perkembangan yang sama yaitu sebesar 6% per tahun dari tahun 2010 sebesar Rp 876.459 juta dan pada tahun 2013 sebesar Rp 1.133.396 Milyar. Kemudian terjadi lonjakan sumbangsih sektor UMKM terhadap PDB pada tahun 2016 menjadi Rp 5.171.064 dan tahun 2018 menjadi 8.573.895. Kontribusi UMKM terhadap pembentukan PDB nasional lebih besar dibandingkan dengan usaha besar (UB).⁷

Selain sebagai penyumbang PDB nasional UMKM juga memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja. UMKM mempunyai karakteristik padat karya, yang berarti mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja sangat besar, pertumbuhan UMKM dapat dimasukkan sebagai elemen penting dari kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin. Hal ini juga bisa menjelaskan kenapa pertumbuhan UMKM menjadi semakin penting di pedesaan di negara yang berkembang, terutama di daerah-daerah dimana sektor pertanian

⁶ Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu 2017 dan Ahmad Raihan Nuari, "*Pentingnya Usaha Kecil Menengah (Ukm) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,*" Preprint (Ina-Rxiv, 12 Oktober 2017), <https://doi.org/10.31227/osf.io/q5sa2>. Diakses Pada Tanggal 22 April, 2019, Pukul 17.00.

⁷ Riswara, "*Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*".

mengalami stagnasi atau sudah tidak mampu lagi menyerap pertumbuhan tahunan dari penawaran tenaga kerja di perdesaan.⁸

Berkaitan dengan Usaha Kecil Mikro dan Menengah tersebut, Pemerintah Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai landasan hukum dalam dunia usaha Mikro, Kecil dan Menengah karena tujuan dari adanya regulasi tersebut adalah melindungi para pelaku usaha khususnya yang masih bergelut pada bagian Mikro, Kecil dan Menengah seperti yang terdapat pada pasal 8, 9 dan 10 pada bab 5 Undang-Undang tersebut, para pelaku usaha mendapatkan bantuan dari pemerintah diberbagai aspek antara lain aspek pendanaan dan juga aspek sarana prasarana.⁹

Fokus tempat penelitian terkait dengan UMKM adalah Kabupaten Ponorogo. Kabupaten ini terkenal dengan reog nya sehingga dijuluki sebagai bumi Reog Ponorogo. Dengan luas sebesar 1.371,78 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 924.913 orang, maka tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten ini adalah sebesar 670 orang per km². Jika melihat peta geografis, maka Kabupaten Ponorogo terletak di tengah-tengah kota besar seperti Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, atau Semarang.

Salah satu alasan Kabupaten Ponorogo diamati sebagai obyek penelitian adalah tingkat IPM nya yang masih dalam skala medium dengan indeks sebesar 69,91¹⁰. IPM adalah indeks yang gabungan dengan beberapa indikator sebagai alat ukurnya, yaitu lama hidup dan kesehatan, pendidikan dan pengeluaran per kapita¹¹. Mengingat masih belum tingginya nilai IPM di Kabupaten Ponorogo, namun sangat banyak potensi berbagai sumber daya yang dapat dikelola sehingga dapat menggerakkan perekonomian, menjadi alasan tertariknya penulis melakukan penelitian di Kabupaten Ponorogo. Dalam kurun beberapa tahun terakhir, Kabupaten Ponorogo mengalami pertumbuhan ekonomi positif sebesar 5%. Hal ini menggambarkan suatu hal

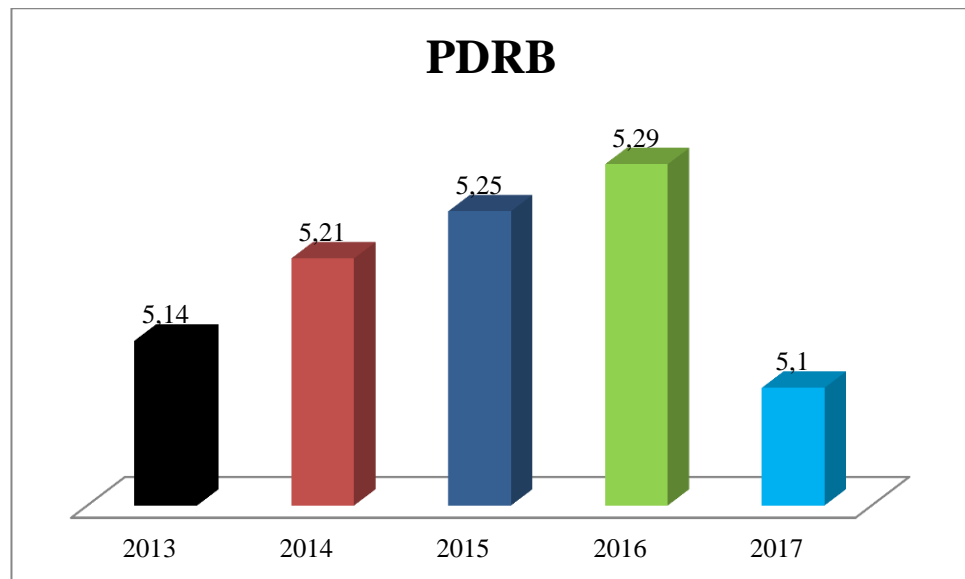
⁸ Ibid.

⁹ “UU 20 Tahun 2008 UMKM”, <https://www.google.com>. Diakses Pada Tanggal 12 Mei, 2019, Pukul 13.27.

¹⁰ “IPM Kabupaten Ponorogo”, <https://ipm.bps.go.id/data/kabkot/metode/baru/3502>. Diakses pada tanggal 4 September 2020, Pukul 17.08.

¹¹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo, “Analisis Pembangunan Manusia Kabupaten Ponorogo Tahun 2015,” 2015.

yang positif bahwa perekonomian di Kabupaten Ponorogo tetap stabil. Namun pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2018 belum lagi dapat mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2011 dan 2012. Berikut ini adalah data statistik pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo:



Sumber : BPS Ponorogo

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Ponorogo Tahun 2013-2017

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo pada Gambar 1.1 mengalami percepatan dibanding tahun 2013 sebesar 5,14 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2014 hingga 2016 juga cenderung mengalami tren percepatan, namun akselerasinya tidak seoptimis tahun 2013. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo tahun 2016 mencapai 5,29 persen, lebih cepat dibanding tahun 2015 sebesar 5,25 persen. Kemudian turun pada tahun 2017 menjadi 5,1 persen atau penurunan tersebut sebesar 0,19%.

Hal ini diduga disamping kondisi ekonomi global yang belum membaik juga dipicu oleh harga komoditas internasional yang masih stagnan pada level yang rendah. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,16 persen. Disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 7,72 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 7,26 persen, Jasa Pendidikan sebesar 7,19 persen dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,09 persen. Tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi Ponorogo menurun yang

mencapai 5,10 persen, dan tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Ponorogo naik hingga mencapai 5,31 persen¹².

Struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Ponorogo saat ini masih berbasis pertanian dengan produk dominan padi dan palawija. Kondisi geografis wilayah yang subur dan iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian membuat pertanian masih menjadi andalan dalam mendukung perekonomian Kabupaten Ponorogo. Namun kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan menurun dan beralih ke lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.¹³

| Kategori | Uraian | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|---------------------------------------|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | -0,30 | 2,70 | 3,01 | 2,80 | -0,52 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 1,50 | 1,85 | 1,02 | 2,27 | 6,58 |
| C | Industri Pengolahan | 6,50 | 6,01 | 6,05 | 5,17 | 8,39 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 3,21 | 5,56 | 1,63 | 4,02 | 5,59 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | -1,79 | 1,40 | 3,14 | 4,61 | 7,72 |
| F | Konstruksi | 6,08 | 5,47 | 3,10 | 5,98 | 8,72 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 9,80 | 6,58 | 7,61 | 6,18 | 7,89 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 9,08 | 9,64 | 7,15 | 8,16 | 9,42 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 7,81 | 8,84 | 8,02 | 7,09 | 8,52 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 12,16 | 9,77 | 8,09 | 7,72 | 7,99 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 12,09 | 7,28 | 6,85 | 7,23 | 4,76 |
| L | Real Estate | 8,07 | 7,66 | 5,93 | 6,09 | 4,81 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 6,02 | 7,23 | 6,00 | 5,87 | 6,57 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,54 | 0,39 | 5,22 | 5,67 | 2,82 |
| P | Jasa Pendidikan | 8,15 | 7,15 | 6,99 | 7,19 | 6,98 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 7,91 | 4,02 | 1,49 | 6,05 | 6,04 |
| R,S,T,U | Jasa lainnya | 3,71 | 4,63 | 4,17 | 4,81 | 5,74 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | | 5,14 | 5,21 | 5,25 | 5,29 | 5,10 |

Sumber : BPS Ponorogo

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2017

Jumlah UMKM di Ponorogo yang memiliki SIUP tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 berjumlah 1.091 unit, pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi menjadi 1.012, pada tahun

¹² Nur Wulan Budiyati dan Sugeng Santoso, “*Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*” (Bps Kabupaten Ponorogo, 2017) 49.

¹³ Ibid.,

2015 meningkat menjadi 1020, namun menurun lagi pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 1018 dan 2016 unit penyebaran UMKM terbanyak berada di wilayah Kecamatan Ponorogo yang hampir mendekati nilai setengah total UMKM.¹⁴

Melihat penurunan UMKM tersebut menjadi menarik karena terjadi ketidaksesuaian antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan jumlah UMKM setiap tahunnya. Mengacu kepada data dari BPS Ponorogo sebelumnya dapat diketahui terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 5% setiap tahunnya, namun jumlah UMKM justru mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari jumlah UMKM pada tahun 2013 sebesar 1.091 menurun menjadi 1.012 pada tahun 2014 padahal PDRB pada tahun tersebut meningkat dari 5.14 persen menjadi 5.21 persen. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan terjadi gap riset berupa konflik teori dimana Kabupaten Ponorogo mengalami pertumbuhan ekonomi positif, namun terjadi penurunan UMKM.

Tinjauan lapangan yang dilakukan Penulis didapatkan temuan dimana UMKM yang terdapat di Kabupaten Ponorogo adalah sektor mikro yang kegiatan usahanya banyak dilakukan perorangan atau dengan merekrut karyawan namun paling banyak di sekitar 1-2 orang. Penurunan kualitas UMKM di Kabupaten Ponorogo menarik perhatian peneliti karena tidak menunjukkan kaitan apapun dengan pertumbuhan ekonominya yang seharusnya berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat kaitan yang kuat.

Dalam penelitian ini pengukuran pertumbuhan UMKM di Kabupaten Ponorogo menggunakan indikator jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM dikarenakan sesuai dengan temuan awal yang didapatkan dan pertumbuhan ekonomi daerah menggunakan variabel PDRB perkapita.

¹⁴ Badan Pusat Statistika, "Badan Pusat Statistika", Ponorogokab.Bps.Go.Id.

¹⁵ Adelfina dan Adelfina Jember, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Propinsi Bali 2005-2013," *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 5 (No. 10, 2016), 1015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah tenaga kerja di UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah UMKM terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja UMKM terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Untuk pemerintahan daerah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam pengembangan UMKM dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah di kabupaten Ponorogo.
2. Untuk akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam pengembangan UMKM, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya UMKM dan menjadikan masyarakat ikut berperan dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian dibagi secara sistematis dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan bagian sebelum memuat isi dari halaman inti. Bagian inti memuat isi lima bab pokok. Sedangkan bagian akhir memuat referensi, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis. Lima bab pokok pada bagian inti yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang yang memuat isu dan penjelasan singkat mengenai Pertumbuhan Ekonomi, serta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab kedua merupakan bagian landasan teori yang memuat telaah pustaka yang berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah UMKM, dan Tenaga Kerja serta penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu juga dibahas mengenai kerangka teoritik yang berisi tentang teori-teori Pertumbuhan Ekonomi, serta variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian. Bab ini menguraikan semua variabel yang digunakan dalam penelitian beserta definisi operasional dari variabel-variabel tersebut, populasi, sampel, jenis dan sumber data metode pengumpulan data dan analisis yang akan digunakan penulis dalam penelitian. Berisi tentang uraian instrumen pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kendall tau dan Spearman, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Selain itu berisi tentang pengujian

hipotesa yaitu uji-t, uji-f. Bab ini juga berisi tentang koefisien korelasi Kendall Tau atau Spearman.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan analisis dan pembahasan yaitu analisis dan implikasinya.

Bab V Penutup. Bab kelima merupakan bagian penutup. Bagian penutup berisi kesimpulan akhir penelitian berupa hasil penelitian dan berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bagian ini juga berisi keterbatasan penelitian serta saran-saran demi tercapainya kesempurnaan hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.¹⁶ Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu nilai ukur dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output), maka pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberi dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan

¹⁶ Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, Revisi (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 184.

adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.¹⁷

b. Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang kala juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:¹⁸

$$g = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100\%$$

Keterangan:

g = tingkat (persentase) pertumbuhan ekonomi

GDP_1 (gross domestic product atau produk domestik bruto atau dengan ringkas: PDB) = pendapatan nasional riil (pendapatan nasional yang dihitung pada harga tetap yang dicapai dalam satu tahun (tahun 1))

GDP_0 = pendapatan nasional riil pada tahun sebenarnya tahun (0)

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha

¹⁷ “Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 2014” (Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo), Ponorogokab.Bps.Go.Id.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2006).

menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Model hubungan ekonomi fungsional yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestic Bruto) bergantung pada tingkat tabungan nasional netto dan berbanding terbalik dengan rasio modal output nasional. Setiap perekonomian harus menabung bagian tertentu dari pendapatannya, untuk sekedar mengganti barang-barang modal yang habis atau rusak. Tetapi agar bisa tumbuh diperlukan investasi yang merupakan tambahan netto ke dalam persediaan modal. Misalkan hubungan ini, yang didalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal output (capital-output ratio), kira-kira 3 berbanding 1. Jika kita tetapkan rasio modal output, k , dan selanjutnya kita andaikan juga bahwa rasio tabungan netto, s , adalah bagian tetap output nasional dan tingkat investasi baru ditentukan oleh tingkat tabungan total.

Teori harrod domar secara sederhana menyatakan bahwa tidak ada campur tangan pemerintah maka tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara langsung atau positif akan berkaitan langsung dengan rasio tabungan (yaitu, semakin besar bagian GDP perekonomian yang dapat ditabung dan diinvestasikan, semakin besar pula pertumbuhan (GDP) dan berbanding terbalik atau negatif berkaitan dengan rasio modal output perekonomian (yakni, semakin tinggi rasio modal output, semakin rendah pula pertumbuhan (GDP)).¹⁹

2) Teori Schumpeter

Schumpeter dengan adanya intermediasi perbankan merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pinjaman modal dari perbankan maka akan meningkatkan produksi dari UMKM. Dengan demikian ketika produktivitas

¹⁹ Neni Rohmatul Jannah, "Pengaruh Kur, Omset Umkm, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Jumlah Umkm Terhadap Sektor Industri Pengolahan Pada Pdrb Di Jawa Tengah," 2017, Universitas Negeri Semarang.

UMKM meningkat maka pendapatan perkapita juga akan meningkat, ketika pendapatan perkapita naik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Joseph Schumpeter pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha.

Pada dasarnya pelaku ekonomi dipandang sebagai makhluk yang terus melakukan inovasi-inovasi dalam memajukan siklus perekonomian itu sendiri. Namun inovasi itu sendiri sangatlah berhubungan dengan sifat *instabilitas*. Pemikiran Schumpeter itu kemudian menunjukkan bagaimana uang dan perbankan memiliki peran yang sangat sentral dalam perekonomian. Namun Schumpeter tetap menekankan peran perbankan sebagai faktor pendukung dari kegiatan ekonomi utama yaitu yang bergerak di sektor riil. Schumpeter berusaha mengembangkan ide bagaimana inovasi tidak seharusnya berkembang pada sektor finansial, hal ini disebabkan inovasi serta pembangunan pada sektor finansial hanya mengandalkan spekulasi-spekulasi yang dapat menjatuhkan serta menghancurkan perekonomian itu sendiri. Apabila sektor finansial mengalami kehancuran, maka dampaknya akan terasa secara langsung oleh sektor riil karena inovasi-inovasi yang membutuhkan suntikan dana dari perbankan akan terhambat, sehingga masyarakat akan merasakan dampaknya. Kemajuan teknologi (*technological progress*) bagi kebanyakan ekonom merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting.²⁰

3) David Ricardo

Garis besar pertumbuhan ekonomi David Ricardo yaitu bahwa proses pertumbuhan masih pada perpaduan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu

²⁰ Ibid.

Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* (1917). Salah satu ciri perekonomian Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk melakukan investasi.

Menurut David Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu bisa memperlambat bekerjanya the law diminishing returns yang akhirnya akan memperlambat penurunan tingkat hidup kearah tingkat hidup minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo. Proses ini adalah proses tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns*.²¹

d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam suatu wilayah atau daerah pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, tanpa memperhitungkan kepemilikan produksi.

PDRB perkapita adalah nilai dari hasil pembagian PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dalam arti bahwa semakin tinggi jumlah penduduk akan semakin kecil besaran PDRB perkapita daerah tersebut. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah, semakin baik tingkat perekonomian daerah tersebut walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun

²¹Ibid

masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa.

PDRB terbagi menjadi dua yaitu Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB ADHB merupakan PDRB yang dinilai berdasarkan harga pada tahun berjalan, baik nilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. Sedangkan PDRB ADHK merupakan PDRB yang dinilai berdasarkan harga pada tahun tertentu atau tahun dasar, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. PDRB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan yaitu :²²

1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi untuk seluruh lapangan usaha / sektor dalam satu wilayah / region pada suatu waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah/region pada jangka waktu tertentu (setahun). Balas jasa faktor produksi tersebut adalah upah gaji, sewa tanah, bunga, penyusutan, dan keuntungan. Dalam pengertian PDRB termasuk pula penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

²² “Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 2014.”

3) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDRB adalah jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor netto disuatu wilayah/region pada suatu priode setahun. Ekspor netto disini adalah ekspor dikurangi impor.

2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut UU RI No 20 Tahun 2008

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang atau perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro yang sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau bahkan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memnuhi kriteria usaha kecil sebagai mana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta sampai dengan paling banyak Rp500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan total penghasilan sekitar Rp300 juta sampai Rp2,5 milyar.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau bahkan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar yang memnuhi kriteria usaha kecil sebagai mana dimaksud dalam undang-undang ini,

memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta sampai paling banyak Rp10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp Rp2,5 milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 milyar.²³

b. Peran Penting UMKM

Pertumbuhan UKM di Indonesia membawa dampak baik bagi perkembangan ekonomi. UKM juga memiliki pengaruh besar terhadap jumlah pendapatan negara. Beberapa jenis UKM menjadi sumber devisa negara. Dengan kata lain, UKM telah menjadi investasi bagi negara, terutama UKM di bidang pertanian dan kerajinan. Selain bermanfaat bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, tanpa disadari, UKM juga mampu mengurangi angka pengangguran di masyarakat, sekaligus meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebab banyaknya UKM yang berdiri mampu memperkerjakan jutaan tenaga kerja yang semula menjadi pengangguran. Dengan begitu, kesejahteraan masyarakat akan meningkat serta lebih terjamin.

Diakui, bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran : (1) sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran.²⁴

c. Pertumbuhan UMKM

Menurut Sumodiningrat indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

²³ UU 20 Tahun 2008 UMKM.

²⁴ Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia*.46.

Usaha Kecil Menengah (UKM) yang mencakup:²⁵

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti makin bertambahnya lapangan kerja dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) sehingga kesejahteraan penduduk meningkat.
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan masyarakat Usaha Kecil Menengah melalui pendirian usaha baru dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, artinya ada kenaikan jumlah usaha terutama Usaha Kecil Menengah yang diciptakan oleh penduduk yang menjadi target pemberdayaan. Peningkatan pendapatan berhubungan erat dengan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh masyarakat Usaha Kecil Menengah.
- 3) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi sosial dengan kelompok lain meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dari uraian indikator keberhasilan pemberdayaan UKM yang dikemukakan oleh Sumodiningrat, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur pertumbuhan UMKM yaitu antara lain:

²⁵ Hapsari, Hakim, Dan Soeaidy, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Di Pemerintah Kota Batu)."

- 1) Jumlah UKM
- 2) Penyerapan tenaga kerja UKM
- 3) Modal UKM
- 4) Laba atau Keuntungan yang diperoleh UKM

d. Pemberdayaan UMKM

Menurut UU No.2 Tahun 2008, Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap usaha mikro, kecil dan menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Prinsip pemberdayaan UMKM yaitu :²⁶

- 1) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- 2) Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel dan berkeadilan.
- 3) Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi UMKM
- 4) Peningkatan daya saing UMKM
- 5) Penyelarasan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian secara terpadu.

e. Jumlah Unit UMKM

Unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya peningkatan jumlah

²⁶ UU 20 Tahun 2008 UMKM.

perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.²⁷

3. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Untuk menggolongkan penduduk dalam golongan tenaga kerja atau bukan tenaga kerja, dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Semua penduduk yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bekerja dapat digolongkan dalam kelompok tenaga kerja. Selain penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, serta penduduk yang sedang mencari pekerjaan, maka penduduk yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga pun termasuk dalam kelompok tenaga kerja karena mampu melakukan suatu pekerjaan. Penduduk bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat untuk ikut bekerja. Sehingga mereka dapat digolongkan kedalam kelompok tenaga kerja karena memang memiliki kemampuan untuk bekerja serta memiliki potensi untuk bekerja disaat mereka ingin melakukannya.

Mulyadi menyatakan bahwa tenaga kerja didefinisikan sebagai semua penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Usia kerja yang dimaksud

²⁷Matz dan Usry, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*.

adalah usia dimana umumnya seseorang sudah mampu atau masih mampu melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan UU No.13 tahun 2003 tentang tenaga kerja mendefinisikan tenaga kerja sebagai orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian ini menjelaskan bagaimana tenaga kerja selalu berperan dalam setiap kegiatan produksi barang atau jasa baik itu produksi dalam jumlah kecil ataupun besar, untuk kebutuhan sendiri ataupun orang banyak.

Selanjutnya Sumarsono menyebutkan bahwa tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja yang dimaksud adalah mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada umumnya, secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Sehingga orang yang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah total penduduk dalam usia produktif yang dapat melakukan suatu pekerjaan baik yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun yang tidak bekerja dan melakukan kegiatan selain bekerja. Dengan demikian tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi setiap kegiatan produktif.

Menurut Sastrohardiwiryo dengan posisinya sebagai faktor produksi, tenaga kerja adalah salah satu unsur dari perusahaan yang memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu unsur tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dengan unsur lain dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja, faktor produksi alam dan faktor produksi modal tidak dapat digunakan secara optimal.

Maka untuk mewujudkan tujuan dari kegiatan usaha, diperlukan tenaga kerja sebagai perencana sekaligus pelaku kegiatan usaha. Meskipun pada jaman sekarang ini perusahaan lebih banyak menggunakan mesin untuk menggantikan peran tenaga kerja dalam proses produksi, hal ini tidak dapat menghapus peran penting tenaga kerja dalam keseluruhan kegiatan usaha.²⁸

Menetapkan pembangunan secara menyeluruh diberbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan ilmu dan teknologi yang terus meningkat menjadi sasaran pembangunan ideal suatu daerah.

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya mismatch dalam pasar kerja.²⁹

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Kuncoro, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat tercemin dari jumlah penduduk yang bekerja atau dapat disebut angkatan kerja yang telah bekerja. Angkatan kerja yang bekerja tersebut terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya angkatan kerja disebabkan adanya permintaan akan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan permintaan tenaga kerja.

²⁸ Ratnasari Andri, "Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo".

²⁹ Wahyu Tri Mulatsih, "Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo 2018" (Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo, 2018).

Menurut Tohar penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Ketersediaan pekerjaan atau lapangan kerja yang belum terisi merupakan kesempatan bagi semua pencari kerja untuk mengisinya dan ketika pencari kerja telah berhasil mengisinya maka lapangan kerja tersebut telah menyerap tenaga kerja.

Sudarsono penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang tersedia di satu daerah. Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan atau instansi tertentu. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan mencerminkan jumlah tenaga kerja yang akan terserap pada perusahaan tersebut.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini, yaitu banyaknya angkatan kerja yang bekerja atau yang mampu terserap oleh lapangan kerja. Dengan demikian, jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja yang tersedia. Sedangkan permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jumlah unit usaha yang tersedia. Jika jumlah unit usaha bertambah, maka permintaan tenaga kerjanya juga bertambah.³⁰

c. Tenaga Kerja UMKM

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyaknya ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

³⁰ Andri, "Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo."

Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi memadai untuk melaksanakan proses pembangunan³¹

Semakin banyak penduduk yang memasuki usia kerja maka penawaran tenaga kerja juga akan semakin tinggi. Produktivitas seorang pekerja dalam menghasilkan suatu produk berkaitan dengan output dan jam kerja. Para pekerja yang produktif akan mendapatkan upah yang tinggi dan para pekerja yang kurang produktif akan mendapatkan upah yang lebih sedikit. Maka dikatakan bahwa usia seorang pekerja dan produktivitas memiliki pengaruh dalam memproduksi barang dan atau jasa sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.³²

1) Pengertian Produktivitas

Menurut Blocher, Chen, dan Lin Produktivitas adalah hubungan antara berupa output yang dihasilkan dan berupa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Menurut Husien Umar produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (Output) dengan keseluruhan sumber daya digunakan (input).

Sedangkan menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukkotjo produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energi, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut. Menurut L. Greenberg mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut.³³

³¹ Matz dan Usry, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*.

³² Riswara, *Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*.

³³ Jumliati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Roti Maros Di Kabupaten Maros," *Universitas Negeri Makassar*, 2016.

2) Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas, antara lain :³⁴

a) Motivasi

Pimpinan organisasi perlu mengetahui motivasi kerja dari anggota organisasi (karyawan). Dengan mengetahui motivasi itu maka pimpinan dapat mendorong karyawan bekerja lebih baik.

b) Pendidikan

Pada umumnya seseorang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih baik, dengan demikian ternyata merupakan syarat yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Tanpa bekal pendidikan mustahil orang akan mudah dalam mempelajari hal-hal yang bersifat baru di dalam cara atau suatu sistem kerja.

c) Disiplin kerja

Disiplin kerja merupakan sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Disiplin kerja mempunyai hubungan yang sangat erat dengan motivasi, kedisiplinan dengan suatu latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja karyawan.

d) Keterampilan

Keterampilan banyak pengaruhnya terhadap produktivitas kerja karyawan, keterampilan karyawan dalam perusahaan dapat ditingkatkan melalui training, kursus-kursus dan lain-lain.

e) Sikap etika kerja

Etika dalam hubungan kerja sangat penting karena dengan tercapainya hubungan yang selaras dan serasi serta

³⁴ Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007).

seimbang antara perilaku dalam proses produksi akan meningkatkan produktivitas kerja.

f) Gizi dan kesehatan

Daya tahan tubuh seseorang biasanya dipengaruhi oleh gizi dan makanan yang didapat, dengan itu akan mempengaruhi kesehatan karyawan, serta dengan semua itu akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan.

g) Tingkat upah/penghasilan

Upah/penghasilan yang cukup berdasarkan prestasi kerja karena semakin tinggi prestasi kerja karyawan akan semakin besar upah yang diterima. Dengan itu maka akan memberikan semangat kerja tiap karyawan untuk memacu prestasi sehingga produktivitas kerja karyawan akan tercapai.

h) Lingkungan kerja dan iklim kerja

Lingkungan kerja yang dimaksud adalah termasuk hubungan baik antar karyawan, hubungan dengan pimpinan, suhu serta lingkungan kerja, penerangan dan sebagainya. Hal ini penting, karena sering karyawan enggan bekerja karena tidak ada kekompakan dalam kelompok kerja atau ruang kerja yang tidak menyenangkan, hal ini akan mengganggu kerja karyawan.

i) Teknologi

Dengan adanya kemajuan teknologi meliputi peralatan yang semakin otomatis dan canggih, akan dapat mendukung tingkat produksi dan mempermudah manusia dalam melaksanakan pekerjaan.

j) Sarana produksi

Faktor-faktor produksi harus memadai dan saling mendukung dalam proses produksi.

k) Jaminan sosial

Perhatian dan pelayanan perusahaan kepada setiap karyawan, menunjang kesehatan dan keselamatan. Dengan

harapan agar karyawan semakin bergairah dan mempunyai semangat untuk bekerja.

l) Manajemen

Dengan adanya manajemen yang baik, karyawan akan berorganisasi dengan baik, dengan demikian produktivitas kerja karyawan akan tercapai.

m) Kesempatan berprestasi

Setiap orang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dengan diberikan kesempatan berprestasi, maka karyawan akan meningkatkan produktivitas.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Sebagai pelajaran dan acuan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul yang diambil peneliti. Banyak yang telah mengangkat tema terkait keputusan pembelian, namun belum ada yang meninjau pertumbuhan UMKM dan pertumbuhan ekonomi di Ponorogo dan belum ada yang meninjau pada periode 2010-2018.

Skripsi Yuliasri Hani Riswara berjudul “Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016” dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh jumlah unit UKM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999-2016? Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja pada UKM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesiapada tahun 1999-2016? Bagaimana pengaruh nilai investasi UKM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999-2016? Bagaimana pengaruh nilai ekspor UKM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999-2016? Dengan hasil penelitian diketahui bahwa variabel jumlah UKM, jumlah tenaga kerja UKM dan investasi adalah signifikan mempengaruhi variabel PDB. Secara keseluruhan sektor UKM dapat mempengaruhi pembangunan perekonomian Indonesia³⁵.

³⁵ Riswara, “Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016”.

Jurnal Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeaidy berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Di Pemerintah Kota Batu)” dengan hasil penelitian dari hasil pengujian secara parsial variabel jumlah UKM dan tenaga kerja UKM tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu, sedangkan untuk variabel Modal UKM dan Laba UKM ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Kota Batu³⁶.

Jurnal Ahmad Raihan Nuari berjudul “Pentingnya Usaha Kecil Menengah (UKM) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” dengan hasil penelitian dari studi literatur yang ada menganjurkan pentingnya UKM harus ada di setiap daerah-daerah baik di desa maupun di kota dan mampu mengatasi permasalahan dalam UKM³⁷.

Jurnal Eko Wahyudi berjudul “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ponorogo dengan Metode *Location Quotient* dan *Shift Share* Tahun 2011 – 2015” dengan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat delapan sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo yang merupakan sektor basis. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Sedangkan untuk analisis Shift Share didapatkan hasil N_j selama tahun 2011-2015 menunjukkan angka positif, hal tersebut berarti semua sektor yang terdapat di Kabupaten Ponorogo pertumbuhannya masih dipengaruhi oleh sektor yang terdapat di Propinsi. Sementara itu untuk analisis P_j menunjukkan bahwa terdapat delapan sektor yang pertumbuhannya mengarah pada sektor yang tumbuh cepat di Propinsi, sektor-sektor tersebut antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi,

³⁶ Hapsari, Hakim, dan Soeaidy, “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Di Pemerintah Kota Batu)”.

³⁷ Eko Wahyudi, “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ponorogo dengan Metode *Location Quotient* dan *Shift Share* Tahun 2011 – 2015,” *E-prints UMS*, 2017.

sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dan analisis Dj berdasarkan perkembangan pengamatan dari tahun ke tahun selama periode penelitian ditemukan terdapat tujuh sektor yang memiliki daya saing kompetitif yang ditunjukkan dengan pertumbuhannya yang lebih cepat daripada sektor yang sama ditingkat propinsi. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor real estate. Perpaduan dari hasil ke-dua alat analisis tersebut yang memberikan gambaran sektor apa saja yang merupakan sektor potensial³⁸.

Perbedaan dengan penelitian pertama yang berjudul “Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016” adalah indikator untuk mengukur UMKM, yaitu jumlah unit UKM, jumlah tenaga kerja pada UKM, nilai investasi UKM, dan nilai ekspor UKM. Sedangkan dalam penelitian ini indikator untuk mengukur UMKM adalah jumlah unit UMKM, modal UMKM, laba UMKM, dan penyerapan tenaga kerja UMKM. Perbedaannya juga pada tempat penelitian. Penelitian awal meneliti Indonesia sedangkan penelitian ini di Ponorogo.

Perbedaan dengan penelitian kedua yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu)” adalah tempat penelitiannya. Penelitian kedua ini berada di kota Batu, sedangkan penelitian ini berada di Ponorogo.

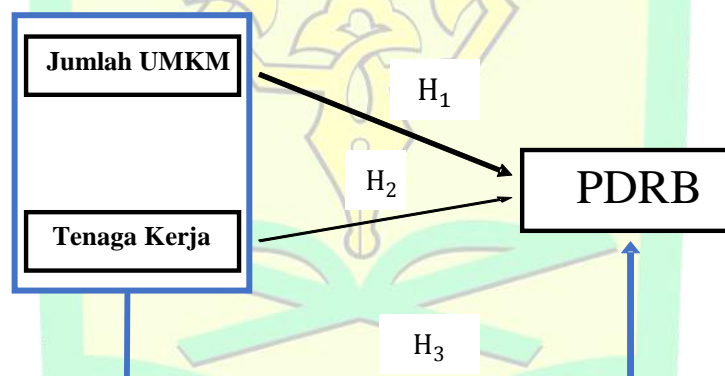
Perbedaan dengan penelitian ketiga yang berjudul “Pentingnya Usaha Kecil Menengah (UKM) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” adalah penelitian ketiga ini memaparkan pentingnya UKM yang harus ada disetiap daerah-daerah baik di desa maupun di kota dan mampu mengatasi permasalahan dalam UKM di Indonesia, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Ponorogo.

³⁸ Eko, “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ponorogo dengan Metode Location Quotient dan Shift Share Tahun 2011 – 2015”.

Perbedaan dengan penelitian keempat yang berjudul “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ponorogo dengan Metode *Location Quotient* dan *Shift Share* Tahun 2011 – 2015” adalah penelitian keempat ini ingin menganalisis analisis potensi ekonomi kabupaten Ponorogo dengan metode *location quotient* dan *shift share*, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Pertumbuhan ekonomi adalah indikasi dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dampak dari pertumbuhan ekonomi adalah tingkat persaingan yang ketat dalam lapangan kerja sehingga menyebabkan sebagian orang melakukan kegiatan usaha dalam bentuk UMKM. UMKM dapat menciptakan permintaan akan produk di masyarakat sehingga meningkatkan perekonomian. Fenomena menarik di Kabupaten Ponorogo adalah perbedaan pola antara pertumbuhan UMKM dengan ekonomi dimana hal tersebut anomali jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riswara; Nuari; dan Wahyudi yang menyebutkan UMKM (tenaga kerja dan jumlah

UMKM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga penelitian tersebut relevan dibahas karena membahas mengenai pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun Nuari satu-satunya penelitian yang mempunyai fokus pada daerah, sedangkan Riswara melihatnya dari segi nasional.

Perbedaan hasil dengan penelitian Hapsari, Hakim dan Soeaidy juga menjadi menarik untuk dikaji mengenai faktor apa saja yang membuat hasil penelitian sebelumnya menjadi berbeda. Gap riset ini yang kemudian harus dijawab dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan persoalan penelitian sebelumnya. Namun, peneliti tetap memberikan proposisi bahwa pertumbuhan UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun UMKM bertumbuh pada akhirnya pada sektor mikro, namun hal tersebut tetap dapat membuka permintaan terhadap produk yang dibutuhkan oleh pasar.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu diatas dan perumusan masalah pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menjelaskan hubungan sementara antara variabel-variabel terkait untuk dilakukan pengujian ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H01 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara parsial.

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara parsial.

2. H02 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Tenaga Kerja UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara parsial.

Ha3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Tenaga Kerja UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara parsial.

3. H03 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Jumlah UMKM, dan Tenaga Kerja UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara simultan.

Ha3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Jumlah UMKM, dan Tenaga Kerja UMKM terhadap variabel PDRB perkapita di kabupaten Ponorogo secara simultan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, dan sifat - sifat populasi daerah tertentu yang dimulai dengan mengumpulkan data - data, menganalisis data - data dan menginterpretasikannya³⁹. Penelitian kausalitas adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel dimana perubahan suatu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya tanpa ada kemungkinan akibat kebalikannya⁴⁰.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mereduksi data menjadi angka-angka⁴¹. Penelitian ini banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menganalisis mengenai pengaruh dari jumlah UMKM, dan tenaga kerja UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang nantinya akan melihat kontribusi variabel independent mempengaruhi Variabel dependen baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara sendiri - sendiri (parsial). Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ponorogo.

³⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Depok, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

⁴⁰ Rully Indrawan dan Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 51.

⁴¹ Ibid.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo, titik pengambilan data penelitian tentang pemberdayaan UKM pada: BPS Ponorogo dan Kantor Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “x”.⁴² Jumlah UMKM, dan jumlah tenaga kerja UMKM ditentukan sebagai indikator dari variabel independen.

b. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y”.⁴³ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita kecamatan ditentukan sebagai variabel dependent dalam penelitian ini. Karena PDRB merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

⁴² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

⁴³ Ibid.

2. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan UMKM (jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB perkapita) di Kabupaten Ponorogo Periode 2013-2017 Dalam penelitian ini masing-masing variabel dioperasionalkan sebagai berikut:

a. Jumlah UMKM

Semakin banyaknya jumlah unit UMKM yang produktif dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pemerintah maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.⁴⁴ Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah unit.

b. Tenaga Kerja UMKM

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Untuk menggolongkan penduduk dalam golongan tenaga kerja atau bukan tenaga kerja, dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Semua penduduk yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bekerja dapat digolongkan dalam kelompok tenaga kerja. Selain penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, serta penduduk yang sedang mencari pekerjaan, maka penduduk yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga pun termasuk dalam kelompok tenaga kerja karena mampu melakukan suatu pekerjaan.⁴⁵ Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah jiwa.

⁴⁴ Riswara, “Pengaruh Ukm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016.”

⁴⁵ Andri, “Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo.”

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam suatu wilayah atau daerah pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, tanpa memperhitungkan kepemilikan produksi.⁴⁶ Satuan yang digunakan untuk variabel ini adalah persentase.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yang diambil harus sesuai dengan permasalahan dan jenis instrumen pengumpulan data yang dipergunakan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.⁴⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo dari tahun 2013-2017 serta jumlah UMKM berikut dengan jumlah tenaga kerja pada seluruh Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling penentuannya di sesuaikan dengan tujuan penelitian, persyaratan dari proyek, keterbatasan waktu atau ketersediaan dana..⁴⁸ Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana setiap kecamatan akan dipilih berdasarkan kriteria:

- a. Memiliki data jumlah UMKM dari tahun 2013-2017.
- b. Memiliki data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013-2017.

⁴⁶ “Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 2014.”

⁴⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

⁴⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 75.

3. Sampel

Sampel diambil bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili⁴⁹ sehingga untuk memudahkan pengambilan data namun tetap dapat merepresentasikan populasi secara umum, maka jumlah sampel berdasarkan metode *purposive* didapatkan hasil sebanyak 10 kecamatan diantaranya: Kecamatan Ponorogo, Babadan, Sambit, Sooko, Bungkal, Sawoo, Kauman, Sukorejo, Siman dan Mlarak.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik.

Sumber data ialah suatu objek dari mana data diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya⁵⁰ Data yang di gunakan meliputi : PDRB perkapita kecamatan, dari tahun 2013-2017 diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dan situs resmi BPS Ponorogo (<http://ponorogokab.bps.go.id>). Jumlah UMKM, modal UMKM, laba UMKM dan jumlah tenaga kerja di sektor UMKM, data bersumber dari Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.

⁴⁹ Ibid.,62.

⁵⁰ Agung Widhi Kurniawan Dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pertama (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 78.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, karena metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan sebagainya. Sedangkan, instrumen pengumpul data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar check list, kuesioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, camera photo, dan lainnya.⁵¹

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 cara yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵² Metode dokumentasi dalam penelitian ini, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dan situs resmi BPS Ponorogo (<http://ponorogokab.bps.go.id>). Jumlah UMKM, dan jumlah tenaga kerja di sektor UMKM, data bersumber dari Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo, dengan cara membuat salinan atau menggandakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif

⁵¹ Ibid.,79.

⁵² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2016), 90.

kuantitatif. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.⁵³ Penelitian ini wawancara dilakukan kepada sebagian karyawan/ karyaawati yang ada di Badan Pusat Statistik dan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data *time series*. Data *time series* adalah data yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadian.⁵⁴ Data *time series* meliputi seluruh UMKM di 21 kecamatan yang terdaftar di Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo selama tahun 2013-2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi software SPSS versi 21.0.

a. Uji Kendall Tau dan Spearman

Uji regresi linier tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan uji regresi linier adalah uji yang bersifat mendeteksi pola data pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai teoretis jika pertumbuhan ekonomi positif artinya terjadi peningkatan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga jika dikaitkan dengan jumlah UMKM dan tenaga kerja dalam UMKM. Namun, faktualnya tingkat pertumbuhan ekonomi walaupun bertumbuh positif akan berfluktuasi dari tahun ke tahun, sedangkan jumlah UMKM dan tenaga kerja secara umum dapat bertumbuh secara konstan sehingga ketika diregresikan, analisis ini akan menyimpulkan tidak adanya pengaruh dikarenakan variabel X yang nilainya naik, namun variabel Y nya berfluktuasi sehingga dilakukan pengambilan sampel secara acak dan diperingkatkan antara nilai variabel independen terkecil dengan variabel

⁵³ Ibid.,82.

⁵⁴ Nugroho Boedijoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi Dan Bisnis*, Ketujuh (Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2016), 193.

dependen terkecil dan nilai variabel independen terbesar dengan nilai variabel dependen terbesar.

Uji Kendall Tau dan Spearman bertujuan untuk menguji tingkat keeratan antar variabel independen dengan dependen secara ordinal. Uji Kendall Tau lebih baik digunakan dibandingkan Spearman jika data berdistribusi normal, sedangkan uji Spearman lebih baik digunakan dibandingkan Kendall Tau jika data tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas untuk memilih antara Kendall Tau dan Spearman, maka yang selanjutnya dilihat adalah nilai besaran r dan signifikansinya. Besaran r menunjukkan tingkat keeratan antara dua variabel atau lebih, sedangkan signifikansinya digunakan untuk hipotesis dengan syarat $< 0,05$ dikatakan berpengaruh signifikan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasik digunakan model statistik parametrik sehingga sebelum analisis data terlebih dahulu diperlukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan estimasi.⁵⁵

1) Uji Normalitas

Uji normalitas, akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka

⁵⁵ Danang Sunyoto, *Praktik Spss Untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 121.

uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.⁵⁶

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov.

Ketentuan Analisis:

- a) Variabel (bebas atau terikat) berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05.
- b) Variabel (bebas atau terikat) berdistribusi tidak normal jika nilai sig < 0,05.

2) Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda atau analisis regresi linier sederhana, namun ingin diketahui prediksi pengaruh setiap indikator atau dimensinya ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$), dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinieritas, jika koefisien korelasi antar variabel (atau indikator atau dimensi) bebas (X_1 dan X_2, X_2 dan X_3, X_3 dan X_4 , dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain : 0.50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0.60$).

Menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan cara lain yaitu dengan melihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10,

⁵⁶ Ibid.,127.

maka variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolonieritas yang serius dengan variabel bebas lainnya.⁵⁷

3) Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu pada periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).⁵⁸

Kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a) Nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$) berarti terjadi autokorelasi positif.
- b) Nilai DW diantara -2 dan $+2$ atau $-2 \leq DW \leq +2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Nilai DW diatas $+2$ atau $DW > +2$ berarti terjadi autokorelasi negative.

4) Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi berganda juga perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/ berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Akibat terjadinya heteroskedastisitas maka setiap terjadi perubahan pada variabel terikat mengakibatkan errornya (residual) juga berubah sejalan atau kenaikan atau penurunannya. Dengan kata lain konsekuensinya apabila

⁵⁷ Ibid.,121.

⁵⁸ Ibid.,134.

variabel terikat bertambah maka kesalahan juga akan bertambah.

Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($\text{sig} > \alpha$), maka tidak ada masalah heterokedasitas (jika menggunakan Levene Test). Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari $\alpha = 5\%$ ($\text{sig} < \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresinya terjadi heteroskedasitas. Ketentuannya adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a) Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur maka terdapat masalah heteroskedastisitas
- b) Jika titik-titiknya menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas maka dapat dikatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesa

a. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan melakukan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka setiap variabel bebas yang diteliti berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka setiap variabel bebas yang diteliti tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian:⁶⁰

- 1) H_0 diterima atau H_1 dan H_2 ditolak, jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$
- 2) H_0 ditolak atau H_1 dan H_2 diterima, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Melihat pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan:

⁵⁹ Ibid.,125.

⁶⁰ Ibid.,161.

- 1) Jika H_0 diterima dan H_a ditolak maka persepsi pertumbuhan unit UMKM atau jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi.
- 2) Jika H_0 ditolak dan H_a diterima maka persepsi terhadap pertumbuhan unit UMKM atau jumlah tenaga kerja berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi.

b. Uji-F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

$F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, H_a diterima atau variabel bebas secara simultan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, H_a ditolak atau variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Hipotesis nol (H_0) merupakan model parameter sama dengan nol atau seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Peneliti melakukan uji F dengan menggunakan probabilitas, perhitungannya adalah sebagai berikut:⁶¹ $F_{hitung} = R^2 / (K - 1) (1 - R^2) / (n - K)$ dimana :

R^2 = Adalah koefisien determinasi.

n = Adalah jumlah sampel (observasi).

K = Adalah banyaknya parameter/koefisien regresi plus constant

Melihat pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan:

⁶¹ Ibid.,160.

- 1) Jika H_0 diterima dan H_3 ditolak maka jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo. .
- 2) Jika H_0 ditolak dan H_3 diterima maka jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo.

3. Koefisien Korelasi Kendall Tau atau Spearman

Koefisien korelasi Kendall Tau atau Spearman adalah suatu alat utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel X dan Y. Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai R berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R, maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, makin kecil nilai R, maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independen.

Apabila R bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R semakin tepat garis regresi menggambarkan nilai –nilai observasi.⁶²

⁶² Boedjoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi Dan Bisnis*.247.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu nilai ukur dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output), maka pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberi dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi Ponorogo tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,16 persen. Disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 7,72 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 7,26 persen, Jasa Pendidikan sebesar 7,19 persen dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,09 persen. Tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi Ponorogo menurun yang mencapai 5,10 persen, dan tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Ponorogo naik hingga mencapai 5,31 persen. Struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Ponorogo saat ini masih berbasis pertanian dengan produk dominan padi dan palawija. Kondisi geografis wilayah yang subur dan iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian membuat pertanian masih menjadi andalan dalam mendukung perekonomian Kabupaten Ponorogo. Namun kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan menurun dan beralih ke lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.⁶³

Unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Jumlah UMKM di Ponorogo yang memiliki SIUP tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 berjumlah 1.091 unit, pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi menjadi 1.012, pada tahun 2015 meningkat menjadi 1020, namun menurun lagi pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 1018 dan 1016 unit penyebaran

⁶³Nur Wulan Budiyati dan Sugeng Santoso, “*Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*” (Bps Kabupaten Ponorogo, 2017) 49.

UMKM terbanyak berada di wilayah Kecamatan Ponorogo yang hampir mendekati nilai setengah total UMKM.⁶⁴

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Kecamatan yang mempunyai jumlah tenaga kerja UMKM terbanyak adalah Babadan sepanjang tahun 2013-2017 dengan rincian tahun 2013 sebanyak 1094 orang karyawan, tahun 2014 sebanyak 1132 orang karyawan, tahun 2015 sebanyak 1138 orang karyawan, dan tahun 2016-2017 sebanyak 1141 orang karyawan. Jika dibandingkan dengan jumlah unit UMKM Kecamatan Kauman, maka jumlah unit UMKM Kecamatan Babadan masih kalah jumlah. Namun, ternyata pengusaha di Kecamatan Babadan mampu membuka lapangan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Kauman.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana setiap kecamatan akan dipilih berdasarkan kriteria. Data yang digunakan meliputi : PDRB perkapita kecamatan, dari tahun 2013-2017 diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dan situs resmi BPS Ponorogo (<http://ponorogokab.bps.go.id>). Jumlah UMKM, modal UMKM, laba UMKM dan jumlah tenaga kerja di sektor UMKM, data bersumber dari Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.

B. Hasil Analisis

Penelitian ini dibahas menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan kausalitas (verifikatif) dimana analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan nilai suatu variabel secara mandiri. Penelitian ini mempunyai dua variabel utama yaitu pertumbuhan UMKM dan ekonomi di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2013-2017. Proksi dari pertumbuhan UMKM adalah pertumbuhan jumlah unit usaha skala UMKM di Kabupaten Ponorogo dan tenaga kerja total dari seluruh UMKM tersebut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang bertujuan untuk menganalisis setiap variabel secara mandiri tanpa menghubungkan dengan variabel lainnya. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan

⁶⁴ Badan Pusat Statistika, "Badan Pusat Statistika", Ponorogokab.Bps.Go.Id

mencari nilai terbesar, terkecil, standar deviasi, grafik, dan lain sebagainya. Berikut adalah hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| Jumlah_UMKM | 50 | 157.00 | 481.00 | 371.1600 | 84.53410 |
| Tenaga_Kerja | 50 | 254.00 | 1141.00 | 665.8600 | 261.20725 |
| Pertumbuhan_Ekonomi | 50 | 5.10 | 5.29 | 5.1980 | .07039 |
| Valid N (listwise) | 50 | | | | |

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata UMKM dari 10 kecamatan di Kabupaten Ponorogo yaitu Kecamatan Ponorogo, Babadan, Sambit, Sooko, Bungkal, Sawoo, Kauman, Sukorejo, Siman dan Mlarak adalah sebanyak 371 unit. Jumlah unit UMKM yang terkecil adalah Sooko pada tahun 2013 sebanyak 157 unit, sedangkan jumlah unit UMKM terbanyak adalah Kauman pada tahun 2017 sebanyak 485 unit.

Berdasarkan aspek jumlah tenaga kerja jumlah rata-rata tenaga kerja UMKM pada Kecamatan Ponorogo, Babadan, Sambit, Sooko, Bungkal, Sawoo, Kauman, Sukorejo, Siman dan Mlarak adalah sebanyak 665,9 orang. Kecamatan yang memiliki tenaga UMKM paling sedikit adalah Sooko pada tahun 2013 sebanyak 254 orang, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah Babadan yang relatif sama dari tahun 2016-2017 sebanyak 1141 orang.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh

masyarakat⁶⁵. Rata-rata pertumbuhan Kabupaten Ponorogo dalam rentang tahun 2013-2017 adalah sebesar 5,2%. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 5,1%, sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,29%.

a. Analisis Deskriptif Jumlah UMKM

Semakin banyaknya jumlah unit UMKM yang produktif dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pemerintah maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Berikut ini adalah analisis statistik deskriptif jumlah UMKM dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Jumlah UMKM

| No | Kecamatan | Tahun | | | | |
|----|-----------|-------|------|------|------|------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Ponorogo | 303 | 329 | 354 | 369 | 381 |
| 2 | Babadan | 366 | 389 | 398 | 402 | 406 |
| 3 | Sambit | 280 | 298 | 305 | 310 | 310 |
| 4 | Sooko | 157 | 164 | 169 | 175 | 180 |
| 5 | Bungkal | 379 | 389 | 389 | 408 | 414 |
| 6 | Sawoo | 406 | 411 | 413 | 418 | 418 |
| 7 | Kauman | 481 | 481 | 482 | 483 | 485 |
| 8 | Sukorejo | 392 | 406 | 434 | 461 | 472 |
| 9 | Siman | 419 | 420 | 420 | 421 | 422 |
| 10 | Mlarak | 346 | 352 | 362 | 368 | 371 |

Sumber: Pengolahan Penulis (2020)

Keterangan:

-  Angka Maksimum.
-  Angka Minimum.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat terlihat bahwa secara konsisten kecamatan yang mempunyai jumlah unit UMKM terbanyak adalah Kauman sepanjang tahun 2013-2017. Namun

⁶⁵ Boediono, *Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 2017), 133.

sepanjang periode tersebut pertumbuhannya relatif lambat. Dua kecamatan yang bertumbuh dan mendekati Kecamatan Kauman adalah Sawoo dan Sukorejo, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah UMKM paling sedikit secara konsisten adalah Kecamatan Sooko. Namun, kecamatan ini mengalami pertumbuhan jumlah unit UMKM. Adapun, Kecamatan Sooko mempunyai jumlah unit UMKM paling sedikit adalah karena jumlah penduduknya yang paling sedikit.

b. Analisis Deskriptif Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Untuk menggolongkan penduduk dalam golongan tenaga kerja atau bukan tenaga kerja, dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Semua penduduk yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bekerja dapat digolongkan dalam kelompok tenaga kerja. Selain penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, serta penduduk yang sedang mencari pekerjaan, maka penduduk yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga pun termasuk dalam kelompok tenaga kerja karena mampu melakukan suatu pekerjaan. Berikut ini adalah analisis statistik deskriptif tenaga kerja dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Tenaga Kerja

| No | Kecamatan | Tahun | | | | |
|----|-----------|-------|------|------|------|------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Ponorogo | 352 | 379 | 404 | 419 | 434 |
| 2 | Babadan | 1094 | 1132 | 1138 | 1141 | 1141 |
| 3 | Sambit | 541 | 558 | 560 | 561 | 561 |
| 4 | Sooko | 254 | 262 | 272 | 281 | 289 |
| 5 | Bungkal | 795 | 808 | 828 | 838 | 841 |

| No | Kecamatan | Tahun | | | | |
|----|-----------|-------|------|------|------|------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 6 | Sawoo | 459 | 464 | 466 | 474 | 474 |
| 7 | Kauman | 555 | 556 | 557 | 558 | 559 |
| 8 | Sukorejo | 936 | 959 | 1021 | 1076 | 1094 |
| 9 | Siman | 760 | 761 | 761 | 762 | 763 |
| 10 | Mlarak | 664 | 670 | 683 | 694 | 697 |

Sumber: Pengolahan Penulis (2020)

Keterangan:

- Angka Maksimum.
- Angka Minimum.

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif Tenaga Kerja Produktif Dan Non Produktif

| No | Kecamatan | Tahun | | | | | | | | | |
|----|-----------|-----------|---------------|-----------|---------------|-----------|---------------|-----------|---------------|-----------|---------------|
| | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | | Produktif | Non Produktif | Produktif | Non Produktif | Produktif | Non Produktif | Produktif | Non Produktif | Produktif | Non Produktif |
| 1 | Ponorogo | 173 | 179 | 187 | 192 | 199 | 205 | 206 | 213 | 215 | 219 |
| 2 | Babadan | 549 | 545 | 570 | 562 | 571 | 567 | 572 | 569 | 572 | 569 |
| 3 | Sambit | 269 | 272 | 275 | 283 | 276 | 284 | 279 | 282 | 279 | 282 |
| 4 | Sooko | 126 | 128 | 128 | 134 | 134 | 138 | 138 | 143 | 143 | 146 |
| 5 | Bungkal | 398 | 397 | 406 | 402 | 416 | 412 | 421 | 417 | 422 | 419 |
| 6 | Sawoo | 228 | 231 | 230 | 234 | 231 | 235 | 235 | 239 | 235 | 239 |
| 7 | Kauman | 276 | 279 | 276 | 280 | 277 | 280 | 277 | 281 | 277 | 282 |
| 8 | Sukorejo | 470 | 466 | 481 | 478 | 512 | 509 | 540 | 536 | 549 | 545 |
| 9 | Siman | 382 | 378 | 381 | 380 | 381 | 380 | 383 | 379 | 382 | 381 |
| 10 | Mlarak | 334 | 330 | 337 | 333 | 342 | 341 | 349 | 345 | 350 | 347 |

Sumber: Pengolahan Penulis (2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat terlihat bahwa secara konsisten kecamatan yang mempunyai jumlah tenaga kerja UMKM terbanyak adalah Babadan sepanjang tahun 2013-2017 dengan rincian tahun 2013 sebanyak 1094 orang karyawan, tahun 2014 sebanyak 1132 orang karyawan, tahun 2015 sebanyak 1138 orang karyawan, dan tahun 2016-2017 sebanyak 1141 orang karyawan. Jika dibandingkan dengan jumlah unit UMKM Kecamatan Kauman, maka jumlah unit UMKM

Kecamatan Babadan masih kalah jumlah. Namun, ternyata pengusaha di Kecamatan Babadan mampu membuka lapangan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Kauman.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat terlihat bahwa secara konsisten kecamatan yang mempunyai jumlah tenaga kerja produktif UMKM terbanyak adalah Babadan sepanjang tahun 2013-2017 dengan rincian tahun 2013 sebanyak 594 orang karyawan, tahun 2014 sebanyak 570 orang karyawan, tahun 2015 sebanyak 571 orang karyawan, dan tahun 2016-2017 sebanyak 572 orang karyawan. Jika dibandingkan dengan jumlah unit UMKM Kecamatan Kauman, maka jumlah unit UMKM Kecamatan Babadan masih kalah jumlah. Namun, ternyata pengusaha di Kecamatan Babadan mampu menjalankan usahanya secara produktif.

Kecamatan yang memiliki jumlah tenaga kerja UMKM paling sedikit secara konsisten adalah Kecamatan Sooko. Namun, kecamatan ini mengalami pertumbuhan jumlah unit UMKM. Adapun, Kecamatan Sooko mempunyai jumlah tenaga kerja UMKM paling sedikit adalah karena jumlah penduduknya yang paling sedikit.

c. Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)


PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam suatu wilayah atau daerah pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, tanpa memperhitungkan kepemilikan produksi. Berikut ini adalah analisis statistik deskriptif PDRB dalam penelitian ini:


**Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan
Ekonomi (PDRB)**

| No | Kabupaten | Tahun | | | | |
|----|-----------|-------|------|------|------|------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Ponorogo | 5,14 | 5,21 | 5,25 | 5,29 | 5,10 |

Sumber: Pengolahan Penulis (2020)

Keterangan:

 Angka Maksimum.

 Angka Minimum.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat terlihat bahwa Kabupaten Ponorogo mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif setiap tahunnya sehingga hal ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Ponorogo. Pertumbuhan ekonomi ini terus bertumbuh hingga tahun 2016 dimana tahun 2016 adalah masa dimana Kabupaten Ponorogo mempunyai pertumbuhan ekonomi paling tinggi sebesar 5,29%. Pada tahun 2017, tingkat pertumbuhan tersebut mengalami penurunan hanya menjadi 5,1% saja.

2. Analisis Kausalitas

Analisis ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya keterkaitan pertumbuhan UMKM yang diprosikan dengan jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Ponorogo terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara Kendall Tau dan Spearman.

Uji Kendall Tau lebih baik digunakan dibandingkan Spearman jika data berdistribusi normal, sedangkan uji Spearman lebih baik digunakan dibandingkan Kendall Tau jika data tidak berdistribusi normal sehingga perlu dilakukan uji normalitas pada penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang diambil, apakah telah normal atau tidak. Pada penelitian ini, konteks daripada uji normalitas bertujuan untuk memilih pengujian hipotesis menggunakan Kendall Tau atau Spearman. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan syarat nilai sig > 0,05 baru dapat dikatakan normal. Berikut hasil pengujian normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 50 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | .07037856 |
| | Absolute | .181 |
| Most Extreme Differences | Positive | .181 |
| | Negative | -.162 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.276 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .077 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat terlihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada penelitian ini adalah $0,077 > 0,05$ yang artinya adalah residual dalam penelitian ini **sudah berdistribusi normal**. Data yang berdistribusi normal artinya varians residual sudah seragam dan tidak mengandung data yang ekstrim. Dikarenakan data berdistribusi normal, maka uji Kendall Tau yang akan dipilih selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, dapat diindikasikan bahwa antar variabel bebas memiliki konsepsi yang relatif sama. Jika hal ini terjadi dapat disimpulkan penelitian mengalami permasalahan multikolinearitas. Dikatakan terdapat multikolinearitas apabila ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> | VIF | Keterangan |
|-------------------|------------------|-------|-----------------------|
| Jumlah UMKM | 0,710 | 1,409 | Non-Multikolinearitas |
| Tenaga Kerja UMKM | 0,710 | 1,409 | Non-Multikolinearitas |

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui korelasi antar variabel bebas pada penelitian ini ada, namun tidak kuat sehingga variabel bebas dapat memprediksi hasil dari variabel dependen secara parsial karena nilai *tolerance*-nya $> 0,1$ dan VIF nya < 10 . Kesimpulannya adalah tidak adanya korelasi yang signifikan antar variabel bebas ketika memprediksi variabel terikat menandakan masing-masing variabel bebas sudah unik atau tidak memiliki kaitan secara konsep dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Sedangkan alasan penggunaan dari uji autokorelasi adalah karena penelitian ini bersifat *time series* atau antar waktu (pengambilan data beberapa tahun) sehingga terdapat kemungkinan potensi korelasi nilai antar tahun sehingga dapat mengganggu model regresi linier. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

| Model Regresi | Durbin Watson |
|---|---------------|
| Pengaruh Pertumbuhan Jumlah UMKM dan Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi | 1,881 |

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai DW diantara -2 dan $+2$ atau $-2 \leq DW \leq +2$ berarti tidak ada autokorelasi. Data yang tidak mengandung permasalahan autokorelasi artinya kesalahan prediksi dari variabel independen terhadap variabel dependen tidak menghasilkan residual yang tinggi antar pengamatan datanya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terjadi kesamaan atau ketidaksamaan residual antar pengamatan. Jika residual tersebut relatif sama antar pengamatan maka data tersebut bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik mempunyai pola data yang bersifat homoskedastisitas.

Sedangkan model yang baik jika data bersifat heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Levene dengan kriteria $> 0,05$, maka data dianggap homoskedastisitas atau bebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

| Test of Homogeneity of Variances | | | | |
|----------------------------------|------------------|-----|-----|-------|
| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| Jumlah_UMKM | .015 | 4 | 45 | 1.000 |
| Tenaga_Kerja | .017 | 4 | 45 | .999 |

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap kelompok data pada variabel jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM memiliki pola yang homogen dalam memprediksi variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo dengan hasil sig pada uji Levene adalah sebesar 1,000 dan 0,999 ($> 0,05$). Artinya, data pada penelitian ini mempunyai varians yang homogen atau bebas dari masalah heteroskedastisitas.

e. Pengujian Hipotesis

Setelah data dapat dipastikan tidak mempunyai permasalahan pada uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, maka dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian. Hasil pada uji normalitas dapat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji yang digunakan adalah Kendall Tau yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Pengujian Hipotesis dengan Uji Kendall Tau Secara Parsial

| | | | Correlations | | |
|-----------------|----------------------------------|-------------------------|--------------|---------------------|----------------------------------|
| | | | Pertum_UMKM | Pertum_Tenaga_Kerja | Perkembangan_Pertumbuhan_Ekonomi |
| Kendall's tau_b | Pertum_UMKM | Correlation Coefficient | 1.000 | .684** | .170 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 | .144 |
| | | N | 49 | 49 | 49 |
| | Pertum_Tenaga_Kerja | Correlation Coefficient | .684** | 1.000 | .174 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . | .134 |
| | | N | 49 | 49 | 49 |
| | Perkembangan_Pertumbuhan_Ekonomi | Correlation Coefficient | .170 | .174 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .144 | .134 | . |
| | | N | 49 | 49 | 49 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat terlihat bahwa perubahan jumlah unit UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai sig 0,144 > 0,05 dengan korelasi sebesar 0,170 atau 17%, dan pertumbuhan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai sig 0,134 > 0,05 dengan nilai korelasi sebesar 0,174 atau 17,4%. Artinya, pertumbuhan ekonomi akan terlihat lebih kuat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang bekerja.

Tabel 4.11 Pengujian Hipotesis dengan Uji Kendall Tau Secara Simultan

| | | | Correlations | |
|-----------------|---------------------|-------------------------|--------------|---------------------|
| | | | X1_X2 | Pertumbuhan_Ekonomi |
| Kendall's tau_b | X1_X2 | Correlation Coefficient | 1.000 | .342** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .002 |
| | | N | 49 | 49 |
| | Pertumbuhan_Ekonomi | Correlation Coefficient | .342** | 1.000 |

| | | | |
|--|-----------------|------|----|
| | Sig. (2-tailed) | .002 | . |
| | N | 49 | 50 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan dengan SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat terlihat bahwa secara simultan, perkembangan jumlah UMKM dan tenaga kerja dalam UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 34,2%.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah UMKM terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah unit UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita (pertumbuhan ekonomi) di Kabupaten Ponorogo, namun memberikan korelasi sebesar 17%. Artinya, pertumbuhan jumlah unit UMKM sebesar 17%, memiliki kaitan namun tidak langsung dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 17%. Sebaliknya, jika pertumbuhan jumlah unit UMKM mengalami penurunan sebesar 17%, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 17%.

Pertumbuhan jumlah unit UMKM mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo, namun secara parsial pengaruh jumlah UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita di Kabupaten Ponorogo. PDRB adalah perkembangan ekonomi yang dilihat dari jumlah nilai tambah bruto di suatu daerah. Oleh karena itu, pertumbuhan domestic bruto regional itu ditentukan dari banyak faktor selain dari pertumbuhan UMKM, yaitu seperti tingkat konsumsi masyarakat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Meningkatnya UMKM bukan satu-satunya penentu PDRB suatu daerah meningkat penyebabnya dikarenakan

masyarakat beralih profesi menjadi wirausaha namun tidak memberikan nilai tambah terhadap perekonomian dan pendapatannya masing-masing. Seharusnya pemerintah memberikan tambahan modal agar usahanya menghasilkan jumlah output yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masing-masing dan nilai tambah perekonomian. Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Hakim, dan Soeaidy (2014) yang menyebutkan jumlah unit UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja UMKM terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita (pertumbuhan ekonomi) di Kabupaten Ponorogo, namun memberikan korelasi sebesar 17,4%. Artinya, pertumbuhan tenaga kerja UMKM sebesar 17,4%, ada kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 17,4%. Sebaliknya, jika pertumbuhan tenaga kerja UMKM mengalami penurunan sebesar 17,4%, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 17,4%. Pertumbuhan tenaga kerja lebih kuat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan pertumbuhan UMKM.

Hal ini dapat menggambarkan bahwa selain memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo, pertumbuhan jumlah tenaga kerja di UMKM dapat memberikan pergerakan sektor perekonomian sehingga mengurangi pengangguran. Walaupun pertumbuhan tenaga kerja memberikan korelasi terhadap PDRB, namun secara statistik pertumbuhan jumlah UMKM berbanding lurus dengan pertumbuhan tenaga kerja bukan secara deret ukur dimana pertumbuhan UMKM mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja secara eksponensial. Hal ini mencerminkan secara keekonomian, perkembangan PDRB yang terdapat di

Kabupaten Ponorogo belum berkembang secara signifikan penyebabnya karena masih banyak tenaga kerjanya yang belum produktif. Seharusnya pemerintah memberikan pelatihan agar memiliki skill dan pemilik usaha menyerap tenaga kerja yang memiliki skill, berpengalaman dan berpendidikan agar usahanya menghasilkan jumlah output yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masing-masing dan nilai tambah perekonomian.

Hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Riswara (2018) yang menyebutkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Hakim, dan Soeaidy (2014) yang menyebutkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

3. Pengaruh Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan pengolahan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara bersama jumlah UMKM dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB (pertumbuhan ekonomi) dengan korelasi sebesar 34,2%. Artinya, pertumbuhan unit UMKM dan tenaga kerja sebesar 34,2%, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 34,2%. Sebaliknya, jika pertumbuhan unit UMKM dan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 34,2%, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 34,2%. Secara parsial, jumlah UMKM dan tenaga tidak cukup dalam memprediksikan PDRB per kapita Ponorogo dikarenakan perkembangan UMKM dan tenaga kerjanya masih tergolong lambat. Secara simultan, jumlah UMKM dan tenaga kerja mampu berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB per kapita penyebabnya karena jumlah UMKM dan tenaga kerja saling berhubungan. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan

jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Walaupun tidak semua kecamatan mampu meningkatkan jumlah unit UMKM dan tenaga kerja setiap tahun, namun hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan wirausaha tetap penting dalam meningkatkan perekonomian. Kabupaten Ponorogo tetap perlu meningkatkan jumlah UMKM disertai peningkatan jumlah tenaga kerja secara deret hitung agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena pengaruh UMKM dan tenaga kerja hanya berkontribusi sebesar 34,2%, sedangkan sisanya 65,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Jumlah UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo dikarenakan pertumbuhan jumlah UMKM tidak cukup mampu memprediksi PDRB di Kabupaten Ponorogo.
2. Tenaga kerja di UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo dikarenakan pertumbuhan jumlah tenaga kerja UMKM tidak cukup mampu memprediksi PDRB di Kabupaten Ponorogo.
3. Jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Ponorogo karena pertumbuhan unit UMKM dan tenaga kerja tetap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pada Pemerintahan Daerah
Pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi UMKM pemula dari segi pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengembangan usaha permodalan dan juga dapat membuka pasar skala nasional maupun internasional karena UMKM sendiri dapat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan usaha, memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak yang harus dibayarkan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah

2. Pada Pengusaha UMKM

Bagi pengusaha UMKM yang memiliki tanah dan bangunan diharapkan seluruhnya mempunyai izin kepemilikan usaha agar usahanya terdata dan dipermudah dalam proses peminjaman modal di awal. Pengusaha UMKM juga harus lebih selektif dalam menyerap tenaga kerja, pilih yang memiliki skill, pengalaman, berpendidikan dan lain-lain.

3. Pada Akademis

Sebagai upaya dalam pengembangan penelitian selanjutnya, data pertumbuhan ekonomi dalam PDRB sebaiknya diambil dalam setiap kecamatan agar meningkatkan akurasi data. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menambah jumlah sampel pengamatan dan variabel lain karena perkembangan jumlah unit UMKM dan tenaga kerja tidak mampu menjelaskan perkembangan PDRB.

4. Pada Masyarakat Umum

Masyarakat umum sebaiknya mengikuti pelatihan agar memiliki skill ataupun pengalaman untuk bekerja atau menjadi pengusaha UMKM, agar bisa meningkatkan pendapatan masing-masing dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- 2017, Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, dan Ahmad Raihan Nuari. "PENTINGNYA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) UNTUK MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." Preprint. INA-Rxiv, 12 Oktober 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/q5sa2>.
- "ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2014." BADAN PUSAT STATISTIKA KABUPATEN PONOROGO, t.t. Ponorogokab.Bps.Go.Id.
- Andri, Ratnasari. "PERANAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN PONOROGO," t.t.
- Anoraga, Pandji. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Badan Pusat Statistika. "Badan Pusat Statistika," t.t. ponorogokab.bps.go.id.
- Boedijoewono, Nugroho. *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Budiyati, Nur Wulan, dan Sugeng Santoso. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha 2012-2016 .pdf." BPS Kabupaten Ponorogo, 2017.
- FARIDA, AI SITI. *SISTEM EKONOMI INDONESIA*. BANDUNG: CV. PUSTAKA SETIA, 2011.
- Hapsari, Pradnya Paramita, Abdul Hakim, dan Saleh Soeaidy. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu)," t.t., 9.
- Jannah, Neni Rohmatul. "PENGARUH KUR, OMSET UMKM, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN JUMLAH UMKM TERHADAP SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN PADA PDRB DI JAWA TENGAH," 2017. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Jumliati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Roti Maros Di Kabupaten Maros." *Universitas Negeri Makassar*, 2016.
- Kabupaten Ponorogo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. "Analisis Pembangunan Manusia Kabupaten Ponorogo Tahun 2015," 2015.
- Kurniawan, Agung Widhi, dan Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pertama. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Matz, Adolph, dan Milton F. Usry. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. 8 ed. Jakarta: Erlangga, 1994.
- MULATSIH, WAHYU TRI. "Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo 2018." BADAN PUSAT STATISTIKA KABUPATEN PONOROGO, 2018. PONOROGO.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Revisi. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Riswara, Yuliastri Hanni. *Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2018.

- . “PENGARUH UKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1999-2016,” 2018. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kedua. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS Untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Suryana. “Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” 2010. Universitas Pendidikan Indonesia.
- “UU20Tahun2008UMKM.pdf,” t.t. <https://www.google.com>.
- T.t. <https://ibnothman.com/quran/surat-al-insyirah-dengan-terjemahan-dan-tafsir/1>.

